

SKRIPSI

ANALISIS PEMBAGIAN KERJA PETANI HUTAN DI AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm) COPPOBULU DESA TUNGKE, KECAMATAN BENGGO, KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh:

AMRIANI

M011 20 1139



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PEMBAGIAN KERJA PETANI HUTAN DI AREAL HUTAN
KEMASYARAKATAN (HKm) COPPOBULU DESA TUNGKE, KECAMATAN
BENGO, KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh:

AMRIANI

M011 20 1139

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian
Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 09 Agustus 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Pembimbing Utama

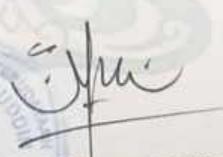
Pembimbing Pendamping


Emban Ibnurusyd Mas'ud, S.Hut, MP
NIP 19860403201404 1 002


Prof. Dr. Ir. Yusran Jusuf, M.Si, IPU
NIP 19691206199603 1 004

Mengetahui:

Ketua Program studi kehutanan,


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.
NIP 19680410199512 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Amriani
NIM : M011201139
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan saya berjudul,

“ Analisis Pembagian Kerja Petani Hutan di Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm)
Coppobulu Desa Tungke, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 09 Agustus 2024

Yang menyatakan



Amriani



ABSTRAK

Amriani (M011201139). Analisis Pembagian Kerja Petani Hutan di Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Coppobulu Desa Tungke, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone di bawah bimbingan Emban Ibnurusyd Mas'ud dan Yusran jusuf

Pembagian kerja adalah suatu aspek yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan stabilitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pembagian kerja berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas rumah tangga petani dan menganalisis pembagian kerja rumah tangga petani di areal HKm Coppobulu, Desa Tungke, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone. Penelitian dilakukan pada bulan September 2023. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode etnografi yang terdiri atas teknik observasi, wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas rumah tangga petani dalam mengelola lahan di HKm meliputi kegiatan pertanian di dalamnya. Aktivitas pengelolaan lahan tersebut dilakukan oleh kepala keluarga dan dibantu oleh anak dan istrinya sedangkan aktivitas keluarga petani di luar areal HKm meliputi aktivitas domestik seperti mencuci, memasak dan membersihkan rumah di lakukan oleh istri. Pembagian kerja yang diterapkan oleh petani di HKm Copobulu menganut budaya patriarki, peran laki-laki lebih dominan dalam aktivitas produktif dan memiliki hak dalam pengambilan keputusan sedangkan peran perempuan hanya dominan dalam aktivitas domestik. Terjadinya ketidakadilan gender karena perempuan mengalami keterbatasan dan kurang mampu bekerja di sektor produktif. Pembagian kerja yang selama ini diterapkan sudah dianggap efektif dalam keluarga.

Kata Kunci: Pembagian kerja, Etnografi, Hutan Kemasyarakatan (HKm), Budaya patriarki, Aktivitas.



ABSTRACT

Amriani (M011201139). Analysis of the Division of Work for Forest Farmers in the Coppobulu Community Forest Area (HKm) Tungke Village, Bengo District, Bone Regency under the guidance of Emban Ibnurusyd Mas'ud and Yusran Jusuf

Division of labor is an aspect that has become an inseparable part of people's lives, aiming to create order and stability in carrying out daily activities. The division of labor plays an important role in meeting the economic needs of families in communities living around forest areas. This research aims to describe the activities of farmer households and analyze the division of labor of farmer households in the Copobulu HKm area, Tungke Village, Bengo District, Bone Regency. The research was conducted in September 2023. Data collection was carried out using ethnographic methods consisting of observation and interview techniques. The data obtained was then analyzed using phenomenological qualitative analysis. The research results show that farmer household activities in managing land in HKm include agricultural activities in it. Land management activities are carried out by the head of the family and assisted by his children and wife, while farming family activities outside the HKm area include domestic activities such as washing, cooking and cleaning the house which are carried out by the wife. The division of labor implemented by farmers in HKm Copobulu adheres to a patriarchal culture, men's role is more dominant in productive activities and has the right to make decisions while women's role is only dominant in domestic activities. Gender inequality occurs because women experience limitations and are less able to work in the productive sector. The division of labor that has been implemented so far has been considered effective in the family.

Keywords: Division of labor, Ethnography, Community Forestry (HKm), Patriarchal culture, Activities.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas anugerah, rahmat, kasih dan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Pembagian Kerja Petani Hutan di Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Coppobulu Desa Tungeke, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone”.

Selesainya skripsi ini tak luput dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis haturkan terima kasih kepada Bapak **Emban Ibnurusyd Mas’ud, S.Hut, MP** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Yusran Jusuf, M.Si.,IPU** selaku pembimbing yang dengan sabar telah mencurahkan energi, waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.

Tugas akhir ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua yang sangat disayangi ibunda **Andi Suriani** dan Ayahanda **Amir** yang telah berjuang dengan sepenuh hati untuk membiayai keperluan penulis selama perkuliahan serta dorongan yang telah diberikan, bimbingan dan kasih sayang yang tulus serta doa yang tiada hentinya dipanjatkan kepada Allah SWT demi kesuksesan penulis selama perkuliahan dan penyusunan tugas akhir ini. Selain itu, terima kasih kepada kedua adik saya **Aswad** dan **Fatur**, serta dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis bapak **Nambu** dan Ibu **Hj.Nuha** yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan materil maupun moril kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih dengan rasa haru kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Forest. Muhammad Alif KS., S.Hut., M.Si.** dan Bapak **Ahmad Rifqi Makkasau, S.Hut., M.Hut.** selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran sangat mendukung guna penyempurnaan skripsi ini.
2. Ketua Departemen Kehutanan Ibu **Dr. Ir. Nuraeni, M.P** dan **Seluruh Dosen Pengajar** dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan.



husus kepada Bapak **Muhlis, S.sos.** dan ibu **Hamsiah** yang telah fasilitasi tempat tinggal bagi penulis selama menempuh pendidikan di rsitas Hasanuddin.

4. Kakak **Fajriyah Khairunnisa, S.Kel.** dan kakak **Muh.yusuf, S.Tr. AB.,** kakak **M.Hidayatullah, S.Pi** dan kakak **St.Nurul Izzah Habibarrahman, Amd.Keb,SKM.,M.Kes,** aunty **St.Aisyah, S.pd., Whiwiy Aminarty,** dan **Hikmayanti** yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak **Akbar S.H** selaku Kepala Desa Dan Bapak **Ramang** selaku Bendahara KTH Coppobulu Desa Tungke, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
6. Bapak **Ahmad** beserta keluarga yang telah bersedia menjadi informan dan telah banyak membantu dalam pengambilan data penelitian.
7. Teman seperjuangan **Marga D** terkhusus kepada **Dini, Disya, Amanda,** dan **Lani** terimakasih telah kebersamai selama proses perkuliahan.
8. Kepada teman magang seperjuangan **Keluarga Ronggong (Dini, Zainah, Nilam, Rinni, Okta, Hermut, Jessen, Rafli, Asri, Yaqin dan Abdi)** yang telah kebersamai selama magang serta memberikan pengalaman baru dan semangat yang luar biasa.
9. Kepada keluarga besar **Lababoratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan** khususnya **Irnasari S.Hut** dan **Nur Zainah Buhari** yang telah banyak membantu dalam pengambilan data penelitian dan penyusunan skripsi ini. Serta teman-teman **Imperium 20** yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan sampai saat ini.
10. Keluarga besar **Ikatan Keluarga Mahasiswa Bone Universitas Hasanuddin** yang telah menjadi rumah dan tempat untuk bertukar cerita selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

Sebagai penutup, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu di perbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.



Makassar, 09 Agustus 2024

penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Hutan Kemasyarakatan (HKm).....	3
2.2 Pembagian Kerja.....	4
2.3 Etnografi	7
III. METODELOGI PENELITIAN	9
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	9
3.2 Prosedur Penelitian	9
3.2.1 Metode Pengumpulan Data.....	9
3.2.2 Jenis Data	10
3.3 Populasi dan Informan	10
3.4 Analisis Data.....	11
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
4.1 Gambaran Umum Lokasi	12
4.2 Identifikasi Informan	12
Pola Aktivitas Rumah Tangga Petani	13
4.3.1 Sejarah pengelolaan Hutan.....	13
4.3.2 Sejarah pengelolaan Hutan Saat Ini	14



4.3.3	Aktivitas Domestik	17
4.3.4	Aktivitas Produktif	18
4.4	Pola Pembagian Kerja Keluarga Petani	22
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	25
5.1	Kesimpulan	25
5.2	Saran	25
	DAFTAR PUSTAKA	26
	LAMPIRAN.....	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian	9
Gambar 2.	Lahan yang dikelola Bapak Ahmad	15
Gambar 3.	Pola Pembagian Kerja Rumah Tangga Petani.....	23



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Profil anggota keluarga	12
Tabel 2.	Pembagian kerja dalam aktivitas publik	17
Tabel 3.	Pembagian kerja dalam aktivitas publik	19
Tabel 4.	Catatan aktivitas keluarga petani	45



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembagian kerja adalah suatu aspek yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan stabilitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Nurhafizah, dkk., 2021). Terutama, rumah tangga petani sering kali menerapkan strategi pembagian tugas dalam rutinitas kerja mereka (UIHaq, 2023). Di pedesaan, dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, pola pembagian tugas cenderung didasarkan pada kapasitas fisik dan kebutuhan setiap individu (Urip, 2015). Dalam konteks pembagian kerja rumah tangga, seringkali perempuan hanya diberi tanggung jawab untuk mengurus urusan domestik di rumah, sementara laki-laki memiliki peran utama dalam mengurus urusan di luar rumah atau mencari nafkah untuk keluarga, yang sering dikaitkan dengan budaya patriarki.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan pola pembagian kerja tersebut. Nurmayasari dkk., (2020) menemukan bahwa di Pekong Kampang, Kabupaten Gisting, Provinsi Tagammus, petani sawi cenderung memiliki pembagian tugas yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Meskipun budaya patriarki masih dominan, namun peran perempuan dalam berbagai aktivitas domestik, pertanian, dan publik tetap diakui. Faktor-faktor seperti sosial budaya, kebutuhan ekonomi, dan persepsi masyarakat turut memengaruhi pola pembagian kerja di daerah tersebut. Namun, pandangan yang berbeda diungkapkan oleh Kiptot dan Franzel (2012) yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran penting dalam proses perubahan lingkungan, dengan perbedaan persepsi terhadap pembagian tugas dan tanggung jawab.

Pandangan budaya patriarki juga mempengaruhi pembagian tugas dalam pengelolaan lahan. Di Sulawesi Selatan, dimana budaya patriarki masih kuat, terdapat kepercayaan bahwa laki-laki mendominasi atas segala aspek. Namun, tentang pembagian kerja masih terbilang kurang. Kabupaten Bone salah di Sulawesi Selatan, dengan mayoritas penduduknya sebagai petani, kan kecenderungan yang sama dalam mempertahankan budaya patriarki.



Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat konteks pembagian kerja dalam rumah tangga petani di Desa Tungke, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, dengan memperhatikan pengaruh budaya tersebut dan mengintegrasikannya dengan pengelolaan hutan. Observasi awal menunjukkan adanya aktivitas masyarakat dalam mengelola kawasan hutan, khususnya dengan adanya hak akses seperti HKm Coppobulu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pembagian kerja rumah tangga petani pada HKm Coppobulu di Desa Tungke, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola aktivitas rumah tangga petani hutan di HKm Coppobulu Desa Tungke, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.
2. Menganalisis pola pembagian kerja rumah tangga petani hutan di HKm Coppobulu Desa Tungke, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan bahan referensi tentang pola aktivitas petani hutan berdasarkan pembagian kerja dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pembagian kerja petani hutan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Kemasyarakatan (HKm)

Hutan Kemasyarakatan, yang dikenal juga sebagai HKm, merupakan kawasan hutan yang tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan masyarakat, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021. Pengelolaan hutan oleh masyarakat, khususnya dalam menanam berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup, perlu mendapat persetujuan dari pemerintah setempat. Jaminan ini diberikan untuk melindungi masyarakat dalam mengelola hutan di sekitarnya, karena mereka adalah penjaga dan pelestari hutan sesuai dengan kebudayaan lokal di wilayah mereka (Supriyanto dkk., 2018).

Sebelum Undang-Undang Cipta Kerja, batas minimum kawasan hutan telah ditetapkan sebesar tiga puluh persen dari luas administratif. Namun, setelah diterbitkannya Undang-Undang Cipta Kerja, batas minimum ini dihapus dan digantikan dengan konsep kecukupan kawasan dan tutupan hutan. Dalam hal pengukuhan kawasan hutan, Perppu Cipta Kerja menetapkan pengukuhan kawasan hutan untuk wilayah strategis. Hal ini menghilangkan tahapan-tahapan penting dalam penetapan batas kawasan, seperti inventarisasi dan penyelesaian hak ketiga atas tanah. Dengan demikian, peran KPH yang diubah dalam UU Cipta Kerja berpotensi mengancam kelestarian hutan dan menghilangkan kemandirian finansial, meningkatkan beban keuangan pemerintah. Ini karena, dalam UU tersebut KPH ditugaskan untuk menjalankan fungsi fasilitasi dan koordinasi implementasi.

Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu langkah dalam menjaga kelestarian kawasan hutan dan memberikan manfaat pada masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan program dan kegiatan pengelolaan hutan sangat diharapkan, sehingga masyarakat tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi sebagai penerima manfaat (Nugroho, 2015). Program Hutan Kemasyarakatan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan bersama suatu kawasan, memberikan bagi masyarakat sekitar hutan dan pemerintah. Masyarakat sebagai pelaku



utama dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan merasakan dampak yang signifikan. Mereka memiliki akses untuk mengelola lahan, dengan pembagian kerja yang melibatkan laki-laki secara dominan terhadap hasil hutan, yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomiannya.

Hutan Kemasyarakatan memiliki hubungan erat dengan pembagian kerja petani, terutama dalam konteks pengelolaan sumber daya alam di kawasan hutan oleh masyarakat setempat (Sanjaya dkk., 2015). Dalam pelaksanaan HKm, petani dan masyarakat setempat secara aktif terlibat dalam pengelolaan kawasan hutan. Pembagian kerja dalam HKm sering mencerminkan peran gender dalam masyarakat setempat. Laki-laki dan perempuan mungkin memiliki peran yang berbeda dalam pengelolaan hutan, dengan laki-laki lebih cenderung terlibat dalam kegiatan luar ruangan seperti penanaman dan pemeliharaan tanaman, sementara perempuan mungkin lebih terlibat dalam kegiatan rumah tangga. Misalnya, pembagian kerja yang memungkinkan petani untuk menghasilkan dan memasarkan produk hasil hutan secara lokal atau regional dapat meningkatkan pendapatan mereka. Pembagian kerja yang tepat dalam pengelolaan HKm juga penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Nurbaya (2018), Dengan memastikan bahwa setiap aspek pengelolaan hutan ditangani oleh individu atau kelompok yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang tepat, masyarakat dapat meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem hutan dan mempromosikan praktik-praktik pengelolaan yang berkelanjutan.

2.2 Pembagian kerja

Analisis pembagian kerja dilakukan secara deskriptif dengan melihat keterlibatan setiap anggota keluarga dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam tahapan kegiatan pertanian dan faktor yang mendorong terjadinya pembagian tersebut (Urip, 2015). Pembagian kerja secara rutin dilakukan untuk menjadikan kehidupan masyarakat lebih stabil, terarah, dan teratur. Ada pembagian kerja berdasarkan keterampilan dan kemampuan fisik. Pembagian kerja merupakan hal erat dalam kehidupan masyarakat, sehingga memungkinkan masyarakat lebih stabil, fokus, dan teratur dalam aktivitas sehari-hari. Khususnya di , pekerjaan dibagi berdasarkan energi individu, berbeda dengan perkotaan



yang mengutamakan keterampilan. Di daerah pedesaan, pekerjaan dipisahkan berdasarkan gender, dan pekerjaan hanya diperuntukkan bagi laki-laki dan Perempuan. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil pertanian yang efektif dan efisien. Pembagian kerja secara seksual mengacu pada pembagian kerja berdasarkan gender. Pembagian kerja berdasarkan gender di bidang pertanian merupakan akibat alami dari perbedaan susunan genetik antara laki-laki dan perempuan. Wanita mengidentifikasi pekerjaan yang mudah dan memerlukan lebih sedikit kekuatan fisik, atau yang memerlukan ketelitian dan kesabaran. Pria kini dikenal karena pekerjaan berat dan sulit yang membutuhkan kekuatan fisik dan otot (Setiawan, 2017).

Pada masyarakat petani, pembagian kerja merupakan pembagian peranan dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Pembagian pekerjaan ini disesuaikan dengan kemampuan dan bidang dari masing-masing mereka. Hal ini diakibatkan oleh konstruksi sosial berdasarkan faktor sifat atau karakter antara perempuan dan laki-laki. Pembagian kerja ada kalanya memang tidak seimbang, namun keseimbangan itu bukan berarti harus sama dalam satu atau jenis pekerjaan. Hal ini dikembalikan pada kemampuan seseorang dalam bidang-bidang tertentu (Amir, 2013).

Terdapat dua konsep yang diterapkan oleh masyarakat yaitu budaya patriarki dan kesetaraan gender. Budaya patriarki mengacu pada sistem keturunan yang berfokus pada garis keturunan yang berasal dari pihak laki-laki atau suami. Laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki memiliki hak untuk membuat keputusan yang signifikan dalam lingkungan keluarga (Retnowulandari, 2010). Kesetaraan gender merujuk pada situasi di mana perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam struktur keluarga (Puspitawati, 2012).

Menurut Risna (2018), usia memiliki peran penting dalam mempengaruhi kemampuan kerja dan pola berpikir seseorang. Secara umum, penyadap yang lebih muda dan memiliki kondisi fisik yang baik cenderung memiliki kinerja yang lebih baik pada penyadap yang lebih tua. Selain itu, mereka yang lebih muda juga aktif dalam menerima hal-hal baru. Seiring bertambahnya usia, pendapatan mereka cenderung menurun karena penurunan kapasitas fisik dan



penurunan hasil kerja.

Berdasarkan hasil penelitian Andy (2010), penduduk antara usia 25 sampai 55 tahun khususnya laki-laki harus selalu dilibatkan dalam mencari nafkah. Kapasitas kerja mereka yang berusia di atas 55 tahun sudah mulai menurun. Faktor umur memungkinkan petani melakukan kegiatannya secara lebih intensif sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi. Produktivitas yang tinggi memungkinkan para petani untuk mencapai penghasilan maksimal. Hal ini membuka peluang untuk meningkatkan standar hidup yang lebih baik. Secara fisik, usia produktif biasanya memiliki energi yang lebih besar dibandingkan dengan usia yang lebih tua, dan petani yang berada dalam usia produktif cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dibandingkan petani yang lebih tua.

Selain faktor umur, hasil penelitian (Nurhafizah et al., 2021) membedakan faktor-faktor pembagian kerja menjadi dua yaitu:

1. Pembagian kerja secara turun-temurun

Pembagian kerja di antara para petani yang menggarap sawah di Nagari Padang Ganting telah menjadi praktik yang berlangsung sejak zaman dahulu. Sistem ini adalah warisan dari para petani yang sebelumnya menggarap sawah di wilayah tersebut. Petani saat ini hanya mengikuti pembagian kerja yang telah ada sejak lama. Petani penggarap sawah laki-laki mendapatkan tugas yang lebih banyak dan lebih berat, sementara petani penggarap sawah perempuan mendapatkan tugas yang lebih sedikit dan lebih ringan.

2. Perbedaan tenaga

Pandangan bahwa laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dan badan yang lebih kuat menjadikan mereka mendominasi sebagian besar pekerjaan. Sebaliknya, perempuan sering dianggap kurang mampu untuk melakukan sejumlah tugas di sawah karena dianggap fisiknya kurang kuat. Oleh karena itu, terciptalah pembagian kerja dalam menggarap sawah berdasarkan jenis kelamin. Petani laki-laki lebih sering terlibat dalam

pekerjaan di sawah karena kekuatan fisik yang dimiliki dan mereka juga lebih terampil dalam mengoperasikan peralatan pertanian seperti traktor dan mesin pemotong rumput. Sementara petani perempuan umumnya



menggunakan celurit atau tangan kosong karena dianggap kurang mampu untuk mengoperasikan mesin karena dianggap kurang memiliki tenaga yang cukup.

Pembagian kerja petani hutan berfokus pada aktivitas produktif seperti pengelolaan lahan dan sumber daya hutan, di mana laki-laki biasanya dominan dalam kegiatan ini karena dianggap membutuhkan tenaga fisik dan keterampilan strategis. Sementara itu, pembagian kerja rumah tangga petani berfokus pada tugas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak, yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Dalam konteks budaya patriarki, peran laki-laki dalam aktivitas produktif lebih dihargai, sementara peran perempuan dalam tugas domestik seringkali kurang diakui meskipun sama pentingnya untuk kesejahteraan keluarga.

2.3 Etnografi

Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode yang menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Shagrir, 2017:9). Selain itu metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak (Hammersley and Atkinson, 2007).

Umumnya etnografi digunakan oleh sebagian peneliti untuk memahami kebudayaan lain (*other cultures*). Sedangkan, sebagian lain berpendapat bahwa antropologi, atau etnografi tidak lagi dianggap sebagai suatu ilmu yang mempelajari "*others culture*" tentang masyarakat kecil yang terisolasi dan hidup dengan teknologi sederhana, akan tetapi telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural di seluruh dunia.



merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang kebudayaan tersebut (*Native's views*) dengan berupaya memahami sudut

pandangannya, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan persepsinya mengenai dunianya. Sehingga, selain mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat. Dalam rangka untuk menemukan prinsip-prinsip hidup yang tersembunyi dalam kebudayaan itu, peneliti harus menjadi siswa sedangkan pemilik toko, pendongeng dan petani lokal yang kemudian menjadi gurunya (Siddiq dan Salama, 2019).

Etnografi merupakan suatu metode penelitian dalam ilmu sosial yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan dan peristiwa yang terjadi sehari-hari di dalam suatu komunitas tertentu. Awalnya, etnografi muncul sebagai sebuah pendekatan dalam bidang antropologi dan sosiologi. Namun, seiring berjalannya waktu, para peneliti etnografi telah mulai menggunakan metode ini dalam berbagai bidang lainnya. Para ahli etnografi melakukan studi di berbagai konteks, termasuk dalam dunia pendidikan, kesehatan masyarakat, perkembangan desa dan perkotaan, perilaku konsumen, serta berbagai aspek kehidupan manusia di berbagai lokasi (Mawardi, 2019).

Terdapat 2 jenis penelitian etnografi yaitu etnografi realis dan etnografi kritis (Creswell, 2012).

1. Etnografi realis adalah suatu pendekatan penelitian yang menekankan pandangan obyektif terhadap suatu situasi atau fenomena, melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari obyek penelitian dilokasi.
2. Etnografi kritis adalah jenis penelitian yang memperjuangkan emansipasi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat.

